

Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

M. Syawalul Subehi

Alumni Jurusan PAI FTK UIN Alauddin Makassar

Email: msyawalulsubehi@gmail.com

La Ode Ismail Ahmad

Dosen FTK UIN Alauddin Makassar

Email: laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Syamsul Qamar

Dosen FTK UIN Alauddin Makassar

Email: syamsulalqamar59@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan mengkaji tentang metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik pada Sekolah Dasar Negeri Jenne Tallasa Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan pedagogis. Sumber data primer dan sekunder, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis reduksi data, display data, dan kesimpulan-verifikasi, data kemudian diuji keabsahannya dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum dan RPP yang telah disusun, selain itu beberapa hal yang telah disepakati oleh guru untuk lebih mengefektifkan pembinaan akhlak yakni: a) Pengawasan terpadu. b) Pemberian motivasi kisah-kisah tarbawi yang inspiratif. c) menerapkan strategi pembelajaran PAKEIM. d) kegiatan Ekstrakurikuler. e) membentuk kelompok belajar.

Kata Kunci

Metodologi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat urgen bagi suatu negara untuk menjadi negara maju, kuat, makmur dan sejahtera. Pendidikan merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas manusia sebuah bangsa. Menurut E. Mulyasa, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus mempertimbangkan tiga aspek yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.¹

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3.

Dalam proses pembelajaran, eksistensi guru sangat sentral sebagai pusat informasi dan pengetahuan, sedangkan peserta didik sebagai obyek yang menerima sejumlah informasi dari guru. Posisi guru sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Perannya tak bisa tergantikan karena ia merupakan agen utama pembelajaran dalam membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan hidupnya secara optimal. Kegiatan mengajar dan mengelolah kelas merupakan dua kegiatan utama dalam proses pembelajaran sebagai proses mengatur, mengorganisasi lingkungan dan komponen pengajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran.

Sekolah adalah tempat belajar bagi peserta didik yang tugas-tugas guru sebagian besar terjadi dalam kelas dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Proses pembelajaran di kelas akan berlangsung secara efektif apabila fungsi dan peran guru dilaksanakan secara maksimal.² Implementasi dari fungsi dan peran guru sangat ditentukan oleh kompetensi guru yang bersangkutan.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³ Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴

Kompetensi guru seperti yang disebutkan di atas harus hadir secara komprehensif pada setiap pribadi guru. Di antara kompetensi yang harus mendapatkan perhatian utama dari para guru sebagai pendidik profesional yang bertugas untuk membina karakter peserta didik adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian seorang guru memiliki nilai yang sangat signifikan bagi seluruh stakeholder Pendidikan. Ketiga kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran), kompetensi sosial (kemampuan berinteraksi), dan kompetensi profesional tidaklah lepas pada pribadi guru itu sendiri. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan berinteraksi dengank peserta didik akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang berkarakteristik mendidik bagi seorang guru akan dapat dipandang sebagai acuan bagi keberhasilan anak didik dan guru itu sendiri.⁵

Kualitas kepribadian guru dapat menentukan kualitas fungsi dan peran yang dijalankan oleh guru yang bersangkutan, termasuk guru pendidikan agama Islam. Fungsi dan peran guru tergambar dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Psikologis* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 144.

³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 14.

⁴Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru.

⁵Lihat Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 33.

Tugas guru yang menjadi fungsi dan perannya dimaksudkan sebagai usaha membentuk karakter atau akhlak anak sebagai generasi penerus yang sangat penting dan strategis didesain melalui berbagai cara, utamanya melalui pendekatan agama dan pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Untuk meningkatkan peran serta manusia dalam pembangunan, maka pada aspek-aspek tertentu utamanya pembentukan karakter bagi anak merupakan hal yang sangat penting karena anak merupakan tumpuan harapan masa depan bangsa dalam suatu komunitas sosial. Oleh karena itu, peran strategis orang tua selaku penanggung jawab pendidikan di lingkungan rumah tangga perlu dipikirkan secara matang, baik dari aspek metodenya maupun dari aspek substansialnya agar lebih afektif.

Kualitas karakter atau akhlak tidak bisa dicapai hanya dengan doktrin baik buruk dan benar salah. Kualitas karakter membutuhkan usaha yang bersifat sosial budaya yang diawali dari lingkungan rumah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pendidikan yang kurang tepat akan membentuk jiwa beku, sikap otoriter, sikap menang sendiri dan kekerasan. Keterkejutan banyak pihak akan aksi peserta didik di beberapa lembaga pendidikan yang melakukan perkelahian antar pelajar dan menelan korban nyawa, banyak berkaitan dengan model pembelajaran keagamaan yang indoktrinatif tersebut.

Karakter peserta didik dalam kehidupan sosial, banyak ditentukan pembiasaan selama masa pendidikan. Dalam persepektif Pendidikan, tidak ada ruang bagi siswa berbeda pendapat dengan guru dan orang tua atau dengan temannya sekali pun. Hal ini berbeda dengan pemberian label dosa dan ancaman neraka yang begitu mudah.

Namun dalam realitasnya, pendidikan yang terjadi saat ini khususnya Pendidikan Islam lebih bersifat indoktrinasi tunggal tentang kebenaran. Lingkungan kelas bagaikan "penjara" tanpa ada ruang untuk mengasah kreatifitas peserta didik. Hal ini terlihat dari rumusan tujuan dalam buku teks standar yang menjadi rujukan pengelola dan guru; "membentuk kepribadian muslim yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa."⁷ Tujuan ini diperuntukkan bagi semua jenis, jenjang, bidang studi, dicapai melalui pembelajaran tunggal yang keras dan beku.

Tulisan ini akan mengkaji tentang metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik pada Sekolah Dasar Negeri Jenne Tallasa Kabupaten Gowa.

KAJIAN TEORETIK

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi berarti ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸ Dalam konteks strategi guru, maka yang dimaksud adalah rencana yang cermat dari seorang guru mengenai sebuah kegiatan yakni kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang biasa disebut dengan strategi pembelajaran.

Dick & Carrey mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran merupakan seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurutny,

⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

⁷Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Islam Depag, 1992), h. 29.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 964.

strategi pembelajaran tidak terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, tetapi termasuk pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁹ Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah materi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Dengan kata lain, deskripsi fokus dari strategi pembelajaran guru PAI adalah aspek metodologi pembelajaran dan aspek implementasi kurikulum PAI.

Adapun pembentukan karakter adalah pembentukan nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatuhi dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Pembentukan karakter dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan yang dalam struktur kurikulum, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pembentukan karakter yakni Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Lingkungan pendidikan merupakan ruang besar untuk membentuk karakter peserta didik. Namun kualitas lingkungan keluarga dan masyarakat yang menjadi tempat sosial peserta didik yang lebih lama sangat berpengaruh dalam membentuk karakter pada lingkungan pendidikan. Lembaga Pendidikan harus mampu melakukan rekayasa sosial dari tiga lingkungan yang berbeda dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (a) keteladanan; (b) intervensi; (c) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten; dan (d) penguatan.¹⁰

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan pedagogis. Sumber data primer dan sekunder, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis reduksi data, display data, dan kesimpulan-verifikasi, data kemudian diuji keabsahannya dengan metode triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keteladanan seorang guru sangat penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Sikap dan perilaku seorang guru akan menjadi model dan mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Karakter peserta didik dapat terbentuk dari sikap dan perilaku seorang guru sebagai sosok yang senantiasa berinteraksi dengan mereka. Sikap dan perilaku guru dalam bertutur kata dalam menyampaikan pembelajaran dan memperlakukan setiap peserta didik akan diteladani oleh peserta didik. Dengan demikian, guru menjadi figur utama dalam pembentuk karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

Berbagai fenomena sosial yang terjadi pada lingkungan pendidikan mendorong berbagai pihak untuk mengukuhkan kembali pendidikan karakter pada institusi formal pendidikan. Fenomena sosial yang dimaksud adalah perkelahian antar pelajar dalam bentuk tawuran antar lembaga sekolah dan berbagai karakter lainnya yang tidak menunjukkan wajah kepribadian masyarakat Indonesia yang religius. Maka dari itu, posisi lembaga pendidikan sebagai garda terdepan dalam mendidik dan membina para generasi bangsa masa depan sangat urgen. Lembaga

⁹Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 8.

¹⁰Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 229-230.

Pendidikan diharapkan mampu mengfungsikan dirinya sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik melalui profesionalisme dan kompetensi para guru.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dibangun dari kesadaran spiritual dan sosial dengan rancangan dan model yang sistematis untuk membantu peserta didik mengetahui, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai kebajikan pada dirinya. Nilai kebajikan yang bersifat universal dan mengatur hubungan antara makhluk dan Khaliq, interaksi sosial antar individu, sesama manusia, lingkungan dan keumatan. Nilai-nilai tersebut harus merasuki dan tumbuh dalam sikap, pikiran, tindakan dengan basis nilai-nilai agama, hukum dan sosial sebagai ciri dari kemanusiaan.

Internalisasi nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk kualitas karakter yang dapat mengokohkan eksistensi sebuah masyarakat dan bangsa. Peserta didik yang memiliki kepribadian dalam bingkai nilai agama dan sosial akan melahirkan generasi tangguh di masa depan dengan sikap, perilaku, dan intelektualitas yang berkarakter. Peserta didik yang berkarakter akan mampu mengenali potensi dirinya sehingga pengembangan jati dirinya akan diarahkan pada capaian-capaian segala mimpi dan cita-citanya. Ia menjadi mahkota lingkungan yang dirindukan kehadirannya karena arus positif menjadi energi kuat untuk diteladani oleh lingkungannya, baik secara makro maupun mikro.

Realitas obyektif tentang strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter peserta didik pada SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, difokuskan pada aspek metodologi pembelajaran

Metodologi pembelajaran adalah pengetahuan tentang pengelolaan dan pelaksanaan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran, khususnya Mapel pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti. Kondisi objektif metodologi pembelajaran dalam mata pelajaran PAI-BK di SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa terungkap dari hasil pengamatan dan interview terhadap guru sebagai berikut:

Implementasi metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dapat diketahui melalui hasil observasi terhadap proses pembelajaran. Guru PAI-BK menerapkan berbagai model pembelajaran seperti metode diskusi, tanya jawab dan ceramah. Sintaks dari proses pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan salam kepada peserta didik, menanya tentang kabar dan keadaan serta kehadiran peserta didik. Pada kegiatan inti, guru membagi kelompok dan materi sebagai bahan diskusi, selanjutnya menyampaikan hasil diskusi dari masing-masing kelompok, disusul dengan kegiatan tanya jawab antar peserta didik. Kemudian guru memberikan penguatan materi berdasarkan perkembangan dalam diskusi.

Kegiatan pembelajaran seperti ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam RPP, dan secara rutin dilakukan setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Guru PAI-BK ketika memasuki tahapan kegiatan penutupan, tampak belum melakukan hal-hal yang mestinya seperti bersama-sama dengan peserta didik atau individu membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pelajaran.

Pada proses pembelajaran, guru PAI-BK menerapkan metode ceramah dan pemberian tugas dengan sintaks membuka pelajaran, menjelaskan materi pelajaran dan tanya jawab. Untuk tahap akhir, peserta didik menyelesaikan tugas yang ada di dalam buku pelajaran secara kelompok. Tahap selanjutnya adalah mendiskusikan hasil penyelesaian tugas sebelum masuk pada tahap menutup pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi seperti yang dikemukakan di atas, penulis simpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan daya aktif, kreatif, dan partisipatif dari peserta didik. Metodologi pembelajaran kurang optimal sesuai tahapan pembelajaran, dari pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, aspek eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi belum terimplementasikan dengan baik.

Pada aspek data wawancara menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dilihat dalam transkrip wawancara Hj. Rahmatiah selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

Pada dasarnya mengajarkan materi-materi pelajaran termasuk pendidikan agama Islam itu tidak terlalu berat, karena materinya sudah terpola dalam silabus/kurikulum dan hal itu berlaku dari tahun ke tahun. Walaupun demikian, ia tetap memberikan catatan-catatan tambahan sebagai variasi pembelajaran guna menarik perhatian peserta didik. Adapun metode mengajar yang biasa ia terapkan adalah ceramah dan dialog. Menurutnya, metode ini menarik karena didengar dan diserap langsung oleh peserta didik, hal-hal yang belum jelas bisa kemudian ditanyakan sehingga terjadi dialog secara interaktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan istilah strategi PAIKEM tampaknya ia belum memahami bagaimana pelaksanaannya. Menurutnya, walaupun sudah lama menjadi guru ia pun berharap dapat diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) dalam masalah metodologi pembelajaran.¹¹

Guru SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa lainnya, yaitu Dra. Agustina Kadir dalam wawancara dengan penulis, ia menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran harus dirancang memang masalah metode, apakah diskusi atau ceramah dan tanya jawab. Guru mestinya memvariasi cara mengajar agar peserta didik merasa tertarik. Mengenai langkah-langkah pembelajaran sudah tercantum dalam RPP dimulai dengan menyampaikan kompetensi atau tujuan yang mau dicapai, kemudian masuk pada kegiatan inti, di sini perlu penjelasan detail materi pelajaran oleh guru. Jadi tentunya guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, baru kemudian diadakan tanya jawab. Adapun strategi PAIKEM, pelaksanaannya dalam bentuk diskusi antar kelompok. Tetapi ini tidak sering digunakan karena tampaknya suasana kelas biasa tidak kondusif. Selanjutnya, pada tahap menutup pelajaran ia mengajukan pertanyaan dan memberi nasehat.¹²

Di SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa penulis memperoleh penjelasan dari guru PAI, bahwa materi pembelajaran Pendidikan Islam itu sudah tersusun dalam silabus/ kurikulum yang berlaku dari tahun ke tahun, sehingga dalam mengajarkan materi tersebut tidak mengalami kesulitan. Apa yang diajarkan tahun ini begitu juga yang diajarkan pada tahun berikutnya, seperti pengulangan materi saja. Di sini guru hanya menambah variasi metode mengajar agar dapat menarik perhatian peserta didik. Jadi selama kurikulum tidak berubah, metode penyajian materi juga seperti yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu menjelaskan bahwa pada dasarnya strategi itu dilaksanakan, hanya sulit membedakan model pembelajaran yang mana diterapkan atau digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.¹³

¹¹Hj. Rahmatiah, S.Ag. M.Pd., Kepala SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, *Wawancara*, pada hari Kamis tanggal 15 Oktober 2020 di ruang Kepala Sekolah.

¹²Dra. Agustina Kadir, Guru pada SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, *Wawancara*, pada hari Jum'at tanggal 16 Oktober 2020 di ruang guru.

¹³St. Khadijah M, S.Pd.I., Guru PAI pada SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 16 Oktober 2020 di ruang guru.

St. Khadijah M, S.Pd.I. menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan tetap berpedoman pada RPP. Di dalam RPP itu sudah tercantum kompetensi yang akan dicapai dan indikatornya, metode pembelajaran, media atau alat pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi bahkan praktik/ demonstrasi yang selalu diterapkan. Hasil pembelajaran itulah yang dituangkan dalam daftar nilai lembar hasil belajar (NLHB) peserta didik.¹⁴

Temuan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara beberapa guru sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI melaksanakan proses pembelajaran PAI menganggap tidak ada kesulitan karena dilakukan sesuai pedoman pada RPP. Meskipun pada RPP tercantum metode yang digunakan, tetapi tidak menggunakan model pembelajaran yang relevan sehingga pelaksanaan pembelajaran masih relatif konvensional/tradisional, yaitu dilakukan seperti biasanya dan apa adanya. Fenomena pelaksanaan pembelajaran sebagaimana hasil wawancara di atas penulis akan uraikan pada bagian pembahasan.

Dokumentasi pembelajaran yang dimaksudkan penulis adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), biasa disebut “perangkat pembelajaran”. Perangkat pembelajaran disiapkan guru sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran inilah yang dijadikan penulis sebagai objek penelitian. Selain itu, daftar Nilai Lembar Hasil Belajar (NLHB) sebagai gambaran prestasi belajar dan perilaku peserta didik. Perangkat pembelajaran tersebut dijadikan petunjuk untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan guru khususnya guru PAI. Sedangkan daftar Nilai Lembar Hasil Belajar (NLHB) dijadikan petunjuk untuk mengetahui kompetensi yang telah dicapai peserta didik. RPP tersebut adalah hasil rumusan MGMP Pendidikan Islam SD Inpres Je’netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang digunakan pada tahun pelajaran 2015/2016.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI secara implisit tampak metode mengajar yang digunakan, yakni metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Langkah-langkah pembelajaran yang menunjukkan implementasi strategi PAIKEM ada. Hasil belajar PAI peserta didik pada SD Inpres Je’netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa antara nilai 80 sampai 93 menunjukkan prestasi belajar amat baik karena kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran dalam konteks pemenuhan aspek kognitif bisa dikatakan berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum dan RPP yang telah disusun, selain itu beberapa hal yang telah disepakati oleh guru untuk lebih mengefektifkan pembinaan akhlak yakni: a) Pengawasan terpadu. b) Pemberian motivasi kisah-kisah tarbawi yang inspiratif. c) menerapkan strategi pembelajaran PAKEIM. d) kegiatan Ekstrakurikuler. e) membentuk kelompok belajar.

Daftar Pustaka

Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005.

¹⁴St. Khadijah M, S.Pd.I., Guru pada pada SD Inpres Je’netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, *Wawancara*, pada Hari Jum’at 16 Oktober 2020 di ruang guru.

Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Islam Depag, 1992.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Psikologis*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.

Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. VII; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

_____, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.

Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

SUMBER WAWANCARA

Hj. Rahmatiah, S.Ag. M.Pd., Kepala SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Dra. Agustina Kadir, Guru pada SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

St. Khadijah M, S.Pd.I., Guru PAI pada pada SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.